

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Sejarah

1. Pengertian Sejarah

Dalam bahasa Indonesia, sejarah berasal dari bahasa Melayu yang menyerap kata *syajarah* dari bahasa Arab yang berarti pohon, keturunan, asal usul, silsilah dan riwayat. Kata ini masuk ke dalam bahasa Melayu setelah akulturasi budaya pada sekitar abad ke-13. Akulturasi yang kedua yaitu ketika masuknya kebudayaan Barat pada abad ke-15 yang membawa kata *AMZor/e* (Belanda), *Az5Zo/y* (Inggris) berasal dari bahasa Yunani, *istoria* yang berarti ilmu.

Dalam definisi umum, kata *history* memiliki persamaan makna dengan *geschichte* (Jerman), yang berasal dari kata *geschehen* yang berarti terjadi dan *geschichle* yakni sudah terjadi atau yang sering kali diartikan sama dengan sejarah.

Menurut Norman E. Cantor, sejarah adalah studi tentang apa yang telah diperbuat, dikatakan dan dipikirkan oleh manusia pada masa lampau. Di samping itu, menurut R. Mohammad Ali, sejarah merupakan keseluruhan perubahan dan kejadian-kejadian yang benar-benar terjadi atau ilmu yang menyelidiki perubahan-perubahan yang benar-benar terjadi di masa lalu, makna terpenting dari pengertian tersebut ialah selalu mengandung konsep perubahan.²

²Sadirman A. M., *Sejarah*. (Jakarta: Yudistira, 2007), hlm. 4.

benar-benar telah tegadi pada masa lampau, ilmu pengetahuan, cerita, pelajaran tentang kejadian dan riwayat.³

Dari definisi di atas, maka kata sejarah secara singkat dapat diartikan sebagai kejadian-kejadian atau peristiwa pada masa lampau yang terkait dengan kehidupan manusia.

Sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan, proses perubahan atau dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupannya yang terjadi di masa lampau. Masa lampau itu sendiri merupakan sebuah rangkaian kejadian yang sudah terlewati. Tetapi, masa lampau bukan merupakan suatu masa yang final, terhenti dan tertutup. Masa lampau itu bersifat terbuka dan berkesinambungan. Sehingga dalam sejarah, masa lampau manusia bukan demi masa lampau itu sendiri dan dilupakan begitu saja, namun penting untuk diketahui bahwa kejadian sejarah merupakan keterhubungan dari apa yang terjadi di masa lampau dengan gambaran di masa sekarang dan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik di masa mendatang.

Kejadian yang menyangkut kehidupan manusia merupakan unsur penting dalam sejarah kaitannya dengan rentang waktu. Waktu akan memberikan makna dalam kehidupan manusia selama menjalani hidupnya sehingga manusia tidak dapat terlepas dari waktu. Perkembangan sejarah manusia akan memengaruhi perkembangan masyarakat masa kini dan masa yang akan datang.⁴

³M. Dien Madjid dan Johan Wahyuhdi, *Ilmu Sejarah*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hlm. 8.

⁴ Ibid., hlm. 9.

Dengan demikian, dalam menjalani kehidupannya, manusia harus menggunakan waktu dengan baik sehingga yang dilakukan, dikerjakan dari masa ke masa akan memberi dampak yang baik bagi kehidupannya di masa yang akan datang.

Sebagai sebuah peristiwa, sejarah adalah unik. Setiap peristiwa tidak mungkin sama dengan peristiwa lainnya. Pelakunya bisa jadi sama, tempatnya pun mungkin sama tetapi kejadiannya tidak mungkin sama persis karena sejarah dibatasi oleh ruang dan waktu.

Sejarah adalah memori yang dikenang banyak orang. Tidaklah mungkin, atau sulit kiranya jika sejarah hanya berdampak kecil dalam kehidupan manusia. Episode-episode masa lalu yang dibumbui oleh aneka ragam tindakan manusia merupakan bahan telaah yang tak habis dikupas. Untuk itu, sejarah akan senantiasa menghadirkan sajian baru seakan tidak habis dipanen dari masa yang terlewatkan.

Untuk menjelaskan sebuah peristiwa sejarah, sejarawan diperkenankan melakukan interpretasi, bahkan interpretasi menjadi bagian dari metodologi penulisan sejarah.⁵ Sehubungan dengan hal itu, dalam penulisan metodologi penelitian ini penulis akan melakukan interpretasi.

⁵ Ibid., hlm. 10.

2. Fungsi dan Peran Sejarah

Sejarah sebagai sebuah peristiwa kemanusiaan tentunya akan meninggalkan, selain bukti-bukti peristiwa, juga nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung di dalamnya.

Sejarah memiliki fungsi dan peran bagi kehidupan manusia. Adapun fungsi sejarah yakni; Mempelajari sejarah akan membangkitkan kesadaran masyarakat dalam keterkaitannya dengan manusia lain sebagai sebuah komunitas dari yang terkecil, yaitu keluarga, sampai pada suatu bangsa. Dengan kesadaran berbangsa, maka kita akan menerima keberagaman sebagai suatu kenyataan. Perbedaan yang ada tidak dipandang sebagai satu masalah, tetapi bisa dilihat sebagai suatu potensi. Dari kisah sejarah, seseorang dapat mengambilnya sebagai inspirasi. Meneladani nilai-nilai dari kisah kepahlawanan maupun cerita-cerita sejarah yang berupa tragedi. Semua itu dalam rangka menciptakan kehidupan yang lebih baik, mempelajari sejarah juga dapat memupuk kebiasaan berpikir secara kontekstual sesuai dengan ruang dan waktu di mana peristiwa itu terjadi tanpa meninggalkan hakikat perubahan yang terjadi dalam proses sosio-kultural, atau proses di mana aspek kemasyarakatan dan kebudayaan menjadi landasannya.⁶

Dengan mempelajari sejarah, seseorang tidak akan mudah terjebak pada opini karena terbiasa berpikir kritis, analitis dan rasional serta didukung oleh fakta. Dengan menilik peristiwa-peristiwa masa lampau, manusia akan menghormati dan senantiasa memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan.

⁶ Ibid., hlm. 12

Selain menyangkut fungsi atau kegunaan, sejarah juga memiliki peran yaitu sebagai pelajaran. Manusia dianugerahi akan dan pikiran sehingga mampu mengambil pelajaran dari pengalaman yang dialaminya atau juga belajar dari pengalaman orang lain baik berupa keberhasilan maupun kegagalan dari generasi sebelumnya. Melalui sejarah, manusia dapat mengembangkan segenap potensinya sekaligus menghindar dari kesalahan masa lalu, baik yang dilakukan orang lain maupun kesalahan yang pernah dilakukannya sendiri. Memperlajari sejarah akan menghindarkan diri dari mengulangi kesalahan masa lalu. Terdapat pepatah yang mengatakan:

“Keledai tidak akan mau terperosok pada lubang yang sama dua kali” menunjukkan bahwa manusia harus lebih mulia dari hewan. Jika hewan saja tidak mau mengulangi kesalahan yang sejenis, maka manusia yang melakukannya adalah lebih rendah dari hewan.⁷

Dari sejarah, manusia dapat mempelajari apa saja yang memengaruhi kemajuan dan kejatuhan sebuah bangsa ataupun sebuah peradaban. Dari serangkaian penerapan studi sejarah, hal penting yang harus dimiliki oleh seorang sejarawan yakni cinta akan kebenaran.

Dengan demikian, sangat penting untuk mempelajari sejarah, oleh karena dengan sejarah manusia dapat mengetahui kejadian-kejadian masa lampau dan kejadian tersebut dapat memberi pelajaran bagi kehidupan manusia bahwa kesalahan yang terjadi di masa lalu tidak boleh terulang kembali di masa sekarang dan masa yang akan datang dan keberhasilan atau jiwa juang yang dilakukan oleh pelaku sejarah dapat menjadi cerminan untuk mengikuti jejak tersebut, sehingga

⁷ Ibid., hlm. 12.

sepanjang perjalanan kehidupan manusia (sejarah) memberi dampak yang baik bagi diri sendiri maupun bagi banyak orang.

3. Jenis-Jenis Sejarah

a. Sejarah Sosial, Menurut definmisi yang cukup banyak dirujuk, pengertian sejarah sosial yang dibuat oleh Trevelyan dalam bukunya *English Social Histori*, ia mengemukakan bahwa sejarah sosial tanpa nuansa politik. Akan tetapi definisi ini pun sering dikutip dengan tidak benar oleh sekelompok orang yang mengutamakan politiknya. Sejarah sosial merupakan sejarah yang mengkaji kehidupan sehari-hari anggota-anggota masyarakat dari lapisan yang berbeda-beda dari periode yang berbeda-beda.⁸

Jika mendengar kata sosial tentu hal itu berbicara tentang manusia dan bagaimana pola yang di lakukan di dalam proses interaksi dengan anggota-anggota masyarakat di dalam sebuah tempat.

b. Sejarah Kebudayaan, kebudayaan merupakan suatu hal yang memiliki karakteristik dan makna yang sangat luas. Kartodirdjo megatakan bahwa sejarah kebudayaan merupakan semua perwujudan baik yang berupa struktur maupun proses dari kegiatan manusia dalam dimensi ideasional, etis dan estesis.⁹

Sejarah kebudayaan tidak hanya tefokus kepada peninggalan-peninggalan zaman Hindhu-Budha, Islam, penjajahan Belanda hingga

⁸ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. (PT Imperial Bhakti Utama, Cetakan kedua, 2007), hlm, 348.

⁹Ibid., hlm, 350.



Jepang dan lain-lain, tetapi juga hal itu menyagkut gaya hidup, etika, dan etiket di dalam sebuah kumunitas.

B. Hakikat Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengejaran.¹⁰

Sebagaimana telah diketahui bahwa pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia maka dimana pun di dunia ini terdapat masyarakat dan di sana pula terdapat pendidikan. Meskipun pendidikan merupakan suatu gejala yang umum dalam setiap kehidupan masyarakat. Namum perbedaan filsafat dan pandangan hidup yang dianut oleh masing-masing bangsa atau masyarakat menyebabkan adanya perbedaan penyelenggaraan termasuk perbedaan sistem pendidikan tersebut.¹¹

Dengan demikian dari pernyataan di atas dapat dilihat bahwa masyarakat tidak terlepas dari pendidikan dimana pendidikan banyak memberi manfaat bagi kehidupan masyarakat guna mencapai tujuan yang diinginkan.

C. Perguruan Tinggi

1. Fungsi dan Peran Perguruan Tinggi

Dalam UUD RI No 12 tahun 2012 Pasal 85 membahas tentang fungsi dan peran Perguruan Tinggi antara lain:

a. Perguruan Tinggi melaksanakan Fungsi dan peran sebagai:

¹⁰ Tim penyusun kamus, Hasan AIwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Balai Pusaka, 2007), hlm. 263.

¹¹ M.Ngalim Purwanto MP, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. (Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya Offset,2014), hlm. 35.

1. Wadah pembelajaran Mahasiswa dan Masyarakat.
2. Wadah pendidikan calon pemimpin bangsa.
3. Pusat pengembangan ilmu pengetahuan.
4. Pusat kajian kabajikan dan kekuatan moral untuk mencari dan menentukan kebenaran.
5. Pusat pengembangan peradaban bangsa.

b. Fungsi dan peran Perguruan Tinggi sebagaimana dimaksud pada ayat (1)

dilaksanakan melalui kegiatan Tridarma yang ditetapkan dalam statuta Perguruan Tinggi.¹²

2. Undang-undang Pendidikan Tinggi Keagamaan

Dalam UUD RI No 12 tahun 2012 Pasal 30 membahas tentang UUD

Pendidikan Tinggi Keagamaan antara lain:

- a) Pemerintah atau Masyarakat dapat menyelenggarakan pendidikan tinggi keagamaan.
- b) Pendidikan tinggi keagamaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berbentuk universitas, institut, sekolah tinggi, akademi dan dapat berbentuk ma'had aly, pasraman, seminari, dan bentuk lain yang sejenis.
- c) Ketentuan lebih lanjut mengenai pendidikan tinggi keagamaan diatur dengan Peraturan Pemerintah.¹³

3. Tujuan Pendidikan Tinggi

Adapun Tujuan Pendidikan Tinggi antara lain sebagai berikut:

¹² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi. ¹³ Ibid.

a) Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 pasal 5 huruf a

“Berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa.”

b) Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 sebagaimana diubah dan disempurnakan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010 pasal 84 huruf a dan b, bahwa pendidikan tinggi bertujuan:

1. Membentuk insan yang:

a. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur;

b. Sehat, berilmu, dan cakap;

c. Kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri dan berjiwa wirausaha; serta

d. Toleran, peka sosial dan lingkungan, demokratis, dan bertanggung jawab.

2. Menghasilkan produk-produk ilmu pengetahuan, teknologi, seni, atau olahraga yang memberikan kemaslahatan bagi masyarakat, bangsa, negara, umat manusia, dan lingkungan.¹⁴

¹⁴ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.

D. Pendidikan Teologi

1. Pengertian Teologi

Secara etimologis kata “teologi” berasal dari bahasa Yunani, yakni *theos* (Tuhan) dan *logos* (wacana, pengetahuan dan ilmu). Teologi sebagai sebuah ilmu tentang Tuhan merupakan refleksi metodis dan sistematis atas iman umat beriman yang dalam pengembangannya menggunakan ilmu-ilmu lainnya.¹⁵

Teologi dalam arti yang sempit dapat didefinisikan sebagai ajaran tentang Tuhan. Namun, dalam artiannya yang lebih luas dan lebih umum, istilah teologi kemudian berarti seluruh ajaran Kristen, dan bukan sekadar ajaran tentang Tuhan saja, melainkan semua ajaran yang membahas hubungan yang dipelihara oleh Tuhan dengan alam semesta. Dalam artian yang lebih luas teologi dapat didefinisikan sebagai ilmu tentang Tuhan dan hubungan-hubungannya dengan alam semesta.^{16 17}

Teologi berhubungan dengan spritualitas yang hidup, memberi kekuatan dan pengarahan. Dalam ruang lingkup teologi tidak terlepas dari hal-hal yang menyangkut persoalan-persoalan sentral dalam kehidupan orang percaya akan tetapi persoalan tersebut akan membawa manusia pada wawasan yang lebih luas dan kematangan yang lebih dewasa.¹⁷

Selain itu, teologi adalah usaha untuk memantulkan dan mengerti pengalaman keagamaan dari manusia, terutama apabila pengalaman itu

¹⁵ Mohammad Nur Kholis Setiawan, Jaka Soetapa, *Meniti Kalam Kerukunan*. (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), hlm. 564.

¹⁶ Hanry c. Thiessen, *Teologi Sistematika*. (Malang: Gandum Mas, 2015), hlm. 2.

¹⁷ B.F. Drewes, Julianus Mojau, *Apa Itu Teologi*. (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), hlm. 2.

menyentuh yang trasenden. Oleh karena itu manusia berperan penting dalam teologi.¹⁸

Ilmu tentang Tuhan menyangkut eksistensi, sifat, dan kekuasaannya seperti, hubungan Tuhan dengan manusia, dan sebaliknya hubungan manusia dengan Tuhan dan bahkan hubungan antar manusia yang di dasarkan pada norma dan nilai-nilai ketuhanan. Jika berbicara tentang hubungan Tuhan dengan manusia maka hubungan ini menjadi hubungan teologis dan hubungan ini tidak hanya bersifat vertikal, tetapi juga horizontal (hubungan antara sesama manusia).

Hubungan manusia dengan sesamanya tidak dapat dikatakan bersifat duniawi karena didasarkan pada keyakinan teologis. Dalam konteks ini di pahami bahwa tidak ada satu pun aktivitas manusia yang terlepas dari keyakinan teologisnya.¹⁹

Dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari teologi, dimana manusia selalu berfikir tentang adanya Sang Pemilik kehidupan.

Orang Kristen meyakini adanya Sang Pencipta yaitu Allah yang adalah sumber segala sesuatu yang ada di dunia ini.

Manusia adalah ciptaan yang telah menerima mandat dari Allah, dimana mandat tersebut merupakan pemberian yang besar bagi manusia dalam ?
hubungannya dengan dunia ini. |

“Berfirmanlah Allah: Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi. Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: beranak cuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan

¹⁸ Daniel J. Adams, *Teologi Lintas Budaya :Rejeksi Barat di Asia*. (Jakarta: Gunung Mulia,2010), hlm. 4.

¹⁹Syahrin Harahap, *Teologi kerukunan*. (Kencana, 2011), hlm. 15.

taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi”(Kej. 1: 26-28).

Kata “berkuasa” (*radda*) harus dipahami dalam kaitan dengan konsep tentang berkat (ayat 28). Di samping itu harus dipahami bahwa dalam kisah penciptaan dalam Kejadian 1 ini berfokus pada bagaimana seluruh ciptaan membangun hubungan yang harmonis satu dengan yang lain.

Dengan memperhatikan konsep tersebut kata berkuasa tidak boleh diartikan sebagai kesewenang-wenangan, perlakuan keras dan kasar melainkan sebagai tugas untuk memelihara dan mengurus. Sama seperti hal yang dilakukan oleh Raja Gembala di Timur Tengah Kuno yang bertugas mengatur dan mengupayakan agar rakyatnya hidup dalam kedamaian dan kesejahteraan (Yes. 11:6-9).

Demikian pula kata “menaklukkan” (*Jcabbas*) tidak boleh diartikan dalam artian negatif dan kasar akan tetapi harus diartikan secara positif yaitu mengelolah dan mengerjakan. Dengan demikian Kejadian 1 tidak membenarkan tindak eksploitasi alam secara tidak bertanggung jawab melainkan manusia berdasarkan Kejadian 1 merupakan wakil Allah yang bertanggung jawab atas bumi dan segala isinya. Tanggung jawab dan tugas itu harus dilaksanakan dengan semangat dan dengan penuh rasa tanggung jawab.²⁰

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa manusia harus menjunjung tinggi keharmonisan dengan ciptaan yang lain, mengelolah dan mengerjakan bumi dengan penuh rasa tanggung jawab. *

²⁰A.Sunarko, dan A. Eddy Kristiyanto, *Menyapa Bumi Menyembah Yang Ilahi: Tinjauan Teologis atas Lingkungan Hidup*. (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 33-34.

Dalam hal ini budaya, pendidikan, masyarakat, merupakan pemberian Allah di mana manusia harus memelihara, menjaga, merawat, mengerjakan dan mengusahakan setiap pemberian tersebut.

Visi manusia yang diciptakan sebagai mahkota ciptaan, dengan kemuliaan yang hanya sedikit lebih rendah daripada kemuliaan Allah sendiri yang ditentukan dan diberi wewenang untuk menguasai makhluk-makhluk. Realitas manusia, masyarakat dan sejarah manusia tidak dapat ditafsirkan dalam ungkapan yang mumi naturalistis atau mumi spiritualistis.

Menekankan kebebasan manusia hal itu berpacu pada kemampuan manusia untuk memilih, memilih kehendak sebagai hakikat kepribadiannya. Pendekatan ini sering kali nyata dalam pandangan politik dan sosial yang konservatif. Dalam kedua bidang ini kebebasan dari semua pengekangan merupakan pokok permasalahan yang paling penting, karena kebebasan tersebut memberikan peluang bagi manusia untuk mewujudkan sifatnya yang hakiki. Peran pemerintah hanyalah menjamin adanya lingkungan yang stabil dimana kebebasan yang demikian dapat terwujud. Manusia pada dasarnya merupakan anggota masyarakat.^{21 22}

2. Pembagian Teologi

Dalam ruang lingkup teologi memiliki bagian-bagian yang sangat luas, khususnya dalam kajiannya. Bidang kajian teologi terbagi menjadi empat bagian antara lain:

²¹ Deuglas J. Elwood, *Teologi Kristen Asia*. (Jakarta: Gunung Mulia, 2004),

²² Millard J. Erickson, *Teologi Kristen*. (Malang: Gandum Mas, 2015), hlm.

a. Teologi Eksegetis

Teologi *eksegetis* berhubungan dengan penelaahan naskah alkitabiah dan pokok-pokok bahasan yang berkaitan dengan usaha pemugaran, orientasi, memberi ilustrasi dan penafsiran naskah. Teologi eksegetis meliputi penelaahan bahasa, arkeologi, pengantar, hermeneutik dan teologi alkitabiah.

b. Teologi Historis

Teologi *historis* menurut sejarah umat Allah dalam Alkitab dan gereja sejak zaman Kristus, teologi historis membahas awal mula, perkembangan, dan penyebaran agama yang sejati dan juga semua doktrin, organisasi, sejarah dan kebiasaan.

c. Teologi Sistematis

Teologi sistematis mempergunakan bahan-bahan oleh teologi eksegetis dan teologi historis lalu menatanya menurut suatu tatanan yang logis sesuai dengan tokoh-tokoh besar dalam penelitian teologis. Dalam kajian ini teologi eksegetis dan teologi historis harus dipisahkan dengan saksama. Ini dikarenakan teologi eksegetis merupakan satu-satunya sumber teologi yang nyata dan tidak mungkin salah. Sedangkan teologi historis, menguraikan perkembangan pemahaman gereja tentang ajaran-ajaran iman yang akbar. Teologi sistematis membahas apologetika, polemik dan etika Alkitabiah.

d. Teologi Praktis

Teologi praktis membahas penerapan teologi terhadap pembaharuan, pengudusan, pembinaan pendidikan dan pelayanan manusia. Teologi praktis berusaha menerapkan pokok-pokok yang disumbangkan oleh ketiga bagian teologi lainnya kepada kehidupan praktis.²³

3. Pendidikan Teologi

Pendidikan teologi merupakan pendidikan yang berpusat pada pemahaman manusia mengenai sang pencipta dan karyanya dalam hubungan dengan manusia sejauh mana Allah menyatakannya. Mengacu pada pemahaman tersebut, maka sangat terasa kebutuhan untuk saling berbagi pengalaman iman dan kerinduan untuk saling belajar dengan sesama orang percaya dan saling mensponsori orang-orang ke arah iman Kristen yang dewasa sebagai realitas yang hidup.²⁴

Secara umum, pendidikan teologi tampak berbeda dari pendidikan lainnya. Dalam teori dan pendidikan, perbedaannya terletak pada komitmen terhadap kebenaran, iman, serta wahyu. Pendidikan teologi menjadikan pelayanan dan pokok ajaran yang lebih spesifik.²⁵

Untuk lebih memahami karya tersebut maka perlu adanya pertumbuhan iman/ spiritual, pertumbuhan iman/spriritual di dalam diri orang-orang percaya dimulai ketika mereka meyakini akan adanya Sang Pencipta. dalam pendidikan

²³ Hanry C. Thiessen, *Teologi Sistematis*. (Malang: Gandum Mas, 2015), hlm. 31-32.

²⁴ Anton Wessels, *Arab dan Kristen*. (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), hlm. 107.

²⁵ <http://www.pestalibrary.org/nentingnya-kualitas-dalam-didikan-teologi> diakses Selasa, 16 April 2019, Jam 10:30.

teologi harus menerapkan pendidikan yang bersifat kontekstual. Istilah kontekstual berkaitan dengan konteks dan teks. Menurut Sigurd Bergman, istilah konteks menunjuk pada apa yang mengelilingi suatu teks. Konteks berarti bagian-bagian dari sebuah kata yang mendahului dan mengikuti teks yang berguna untuk memahami teks tersebut. Dengan demikian teologi kontekstual sebagai usaha berteologi yang berusaha memahami iman Kristen di dalam konteks khusus. Dengan adanya teologi kontekstual maka dapat dipahami bahwa teologi merupakan sesuatu yang sangat subjektif yang dibangun dalam konteks budaya dan historis.

Dengan demikian pendidikan teologi dalam pengajarannya berpusat kepada Allah Yang Esa. Oleh karena itu pendidikan teologi harus bersifat kontekstual dan subjektif dalam ruang lingkup budaya dan historis.

Teologi bukan hanya merupakan ajaran kebijaksanaan untuk kemajuan hidup (rohani) perorangan saja, ataupun pengetahuan rasional untuk menjelaskan isi iman secara metodelis, sistematis, dan logis.²⁷

4. Tujuan Pendidikan Teologi

Adapun tujuan pendidikan teologi antara lain sebagai berikut:

- a. Menghasilkan pribadi-pribadi yang memiliki kemampuan dan keterampilan untuk menguasai Firman Tuhan, hermeneutik serta doktrin-

²⁶ Jan S. Aritonang, *Teologi-teologi kontemporer*. (Jakarta: Gunung Mulia, 2018), hlm 245, 246-247.

²⁷ Hartono Budi, *Teologi, Pendidikan, dan Pembebasan*. (Kanisimus: Yogyakarta, 2003), hlm. 14.

doktrin dasar pengetahuan teologis untuk mempraktikkan teologi dengan baik.

- b. Menghasilkan pribadi yang berestetika dalam hal ini bukan hanya sekadar cantik dan suka melainkan bagaimana seseorang memancarkan kebajikan dan keindahan. Estetika merupakan sebuah pola perwujudan dan keindahan dan kebaikan yang mumi. Estetika akan mendorong dan mendesak seseorang untuk menempuh kehidupan yang lebih baik dan ideal sesuai dengan apa yang diciptakan oleh Allah.
- c. Pendidikan teologi bertujuan untuk membangun kepribadian, karakter, kesalehan, moralitas, sprituahtas seorang dan perwujudan rohani.

Dengan memahami tujuan-tujuan pendidikan para anggota gereja dibantu untuk memahami secara lebih jelas fungsi yang unik dan khas yang diberikan oleh masyarakat Kristen. Dalam konteks Kristen ditegaskan bahwa manusia menemukan kebebasannya yang sepenuhnya melalui hubungannya dengan Allah. Kebebasan yang dimaksudkan ialah kemampuan untuk memilih, dengan demikian manusia yang dihadapkan dengan Allah dapat memilih antara hubungan dengan dia atautkah hidup tanpa Allah. Setiap pilihan memiliki konsekuensi-konsekuensinya sendiri. Dengan demikian dalam konteks pendidikan teologi gereja harus mengakui bahwa Allah adalah pusat dari segala eksistensi, dapat

²⁸[http://www.pest.org/pentingnya kualitas dalam didikan teologidiakses Selasa, 16 April 2019, Jam 10:30.](http://www.pest.org/pentingnya_kualitas_dalam_didikan_telogidiakses_Selasa_16_April_2019_Jam_10:30)

mencegah manusia dari kehidupan yang keliru jika menganggap dirinya sebagai anak Allah.²⁹

Tujuan-tujuan pendidikan Kristen berkembang dari penegasan tentang Allah yang diperkenalkan lewat Yesus Kristus dalam Alkitab. Pekerjaan asuhan Kristen adalah menjelaskan kabar baik tentang kasih Allah di dalam Kristus dengan cara begitu rupa sehingga mereka yang lahir di dalam iman akan mengenalnya dalam hidup mereka sendiri. Maksud dari asuhan Kristen adalah menolong orang dalam hubungan mereka yang berkembang dengan Allah di dalam Kristus sehingga mereka hidup dan memuliakan dia serta secara efektif melayani orang lain.³⁰

Selain itu pendidikan teologi dapat menolong orang-orang sadar akan penyingkapan dari Allah dan kasihnya di dalam Yesus Kristus yang senantiasa mencari orang serta menjawabnya dengan kepercayaan dan kasih agar mereka mengetahui siapa dirinya sebenarnya dan bertumbuh sebagai anak-anak Allah yang berakar dalam persekutuan Kristen.³¹

Pendidikan teologi kristen mencakup usaha menolong setiap pelajar mengenal dirinya adalah seorang ahli waris kerajaan Allah yang diampuni dan di tebus oleh Allah lewat Yesus Kristus, supaya ia

²⁹ Iris V. Cully, *Dinamika Pendidikan Kristen*. (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), hlm. 6.

³⁰Ibid, hlm. 17.

³¹ Robert R. Boehlke, Ph. D, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), hlm. 746.

mengabdikan dirinya kepada Tuhan dalam kebaktian, persekutuan dan pelayanan gereja.³²

5. Pentingnya Pendidikan Teologi

- a. Untuk memahami segala sesuatu melalui pencindraan, nalar dan iman. Contohnya benda-benda yang ada di dunia alam hendaknya diperlihatkan secara langsung kepada sipelajar, kemudian piliran abstrak hendaknya disusun ulang untuk menjadi perumpamaan dan lambang.
- b. Untuk mengantar orang untuk mengasihi serta memelihara kehidupan yang akan datang. Orang yang paling bijaksana ialah ia yang bijaksana dalam hal abadi seperti yang disaksikan Allah sendiri. Jadi pendidikan hendaknya menghasilkan pengetahuan untuk hidup secara bijaksana tetapi dalam pengertian yang luas termasuk aspek spiritual.
- c. Untuk menjalani kehidupan ini, supaya tiba pada kehidupan kekal nanti. Walaupun nilai dan prestasi dunia ini amat penting, namun tidak mutlak penting. Begitulah pendidikan hendaknya menolong para pelajar menghargai kekayaan yang terbuka kepadanya dalam dunia ini.
- d. Untuk memanfaatkan kemauan bebas sebaik-baiknya. Manusia perlu di bimbing untuk mempertimbangkan segala sesuatu yang ia sudah pahami dan mampu mengambil keputusan berdasarkan pemahaman yang jelas tentang perbedaan antara yang baik dan yang buruk.

³²Ibid.,hlm. 756.

- e. Untuk bertindak dengan sungguh-sungguh sesuai dengan tujuan yang di tentukan.
- f. Untuk belajar hidup seperti yang dimaksudkan Allah bagi manusia bahwa haruslah mereka hidup di dalam persekutuan kudus.
- g. Untuk hidup dengan hormat maka perlu untuk belajar menjauhkan diri dari tindakan yang tidak baik, seorang yang baik ialah orang yang berintegritas.
- h. Untuk mendidik semua orang berbudi yang baik dan bermurah hati terhadap semua orang sehingga dapat menjadi cermin bagi orang lain.
- i. Untuk belajar bertindak secara saleh sesuai dengan teladan Tuhan Yesus sendiri. Di dalam Alkitab sudah jelas bahwa kesalehan itu diperoleh melalui disiplin pribadi dan bukan melalui mijizat illahi.

Berdasarkan pemahaman di atas maka dapatlah di katakan bahwa pentingnya pendidikan teologi ialah mampu membuka pola pikir manusia yang mendalam dan sungguh-sungguh dalam mencerna, mengkaji dan menalar pesan-pesan Allah di dalam Alkitab

³³Ibid., hlm. 46-48.